

1. Pendahuluan

Laba merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. Keberlanjutan operasional dan daya tarik perusahaan di mata investor sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menghasilkan laba secara konsisten. Laba yang stabil dan meningkat dari waktu ke waktu menjadi sinyal positif bagi investor dan kreditor, karena menunjukkan potensi pertumbuhan serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi laba seperti arus kas operasi dan ukuran perusahaan menjadi hal penting, baik bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan, maupun bagi pemangku kepentingan lainnya dalam menilai prospek dan risiko investasi (Ginting & Nasution, 2023).

Persistensi laba merupakan indikator penting dalam analisis kinerja keuangan suatu perusahaan, yang menggambarkan sejauh mana laba yang diperoleh pada tahun berjalan dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan di masa mendatang. Secara umum, persistensi laba dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan atau meningkatkan tingkat laba yang diperoleh dari waktu ke waktu secara konsisten. Dengan kata lain, laba yang tinggi tidak hanya dilihat sebagai pencapaian sesaat, melainkan sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki fundamental yang kuat, strategi operasional yang efektif, serta manajemen yang mampu menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan. Oleh karena itu, persistensi laba sering dijadikan tolak ukur oleh investor dan analis keuangan dalam menilai prospek jangka panjang suatu entitas bisnis. (Abdillah et al., 2021)

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) catatkan raport merah di 2024. Pasalnya, laba bersih perseroan menurun hampir 30% atau tepatnya 29,83% menjadi Rp3,36 triliun dari Rp4,8 triliun pada 2023. Informasi tersebut disampaikan perseroan dalam laporan keuangan yang dipublikasi di Jakarta.

Segmen makanan dan minuman berkontribusi sebesar Rp12,71 triliun, turun 5,56% YoY. Sejalan dengan penurunan penjualan, harga penjualan pokok perusahaan juga turun sebesar 5,18% secara tahunan menjadi Rp18,41 triliun. Hal tersebut membuat UNVR meraih laba kotor senilai Rp16,71 triliun sepanjang 2024, atau terkoreksi 12,89% YoY.

Sementara itu, laba usaha UNVR sepanjang tahun lalu tercatat sebesar Rp4,41 triliun. Jumlah ini menurun hingga 29,69% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp6,27 triliun. Unilever Indonesia juga membukukan EBITDA menyusut 26,83% menjadi Rp5,29 triliun dibandingkan Rp7,23 triliun pada periode sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tidak persisten. (Neraca.co.id, 2024)

Adapun faktor yang mempengaruhi persistensi laba yaitu arus kas operasi. Arus kas operasi adalah pendapatan utama berasal dari pendapatan utama dan kegiatan lain yang bukan merupakan investasi atau pembiayaan; semua transaksi serta kejadian lain yang tidak bisa digolongkan sebagai kegiatan investasi atau pendanaan.. (Situmorang et al., 2023). Arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan operasional utamanya. Arus kas yang kuat dan stabil menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan didukung oleh aktivitas nyata, bukan hanya hasil manipulasi akuntansi. Oleh karena itu, semakin besar dan

konsisten arus kas operasi, semakin tinggi kemungkinan laba tersebut bersifat berkelanjutan atau persisten di masa depan.

Tingkat hutang adalah tingkat utang, yang biasa disebut sebagai solvabilitas, mengacu pada kapasitas sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. (Wijaya & Sumatri, 2022). Tingkat hutang dapat mempengaruhi persistensi laba karena perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi memiliki beban bunga dan kewajiban pembayaran yang besar, yang dapat menurunkan stabilitas laba. Selain itu, tekanan untuk memenuhi kewajiban utang bisa mendorong manajemen melakukan manajemen laba, sehingga laba menjadi kurang berkualitas dan kurang persisten. Sebaliknya, perusahaan dengan struktur modal yang sehat cenderung memiliki laba yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Ukuran Perusahaan adalah ukuran perusahaan adalah metode untuk menilai seberapa besar sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diilustrasikan melalui total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar atau kecil suatu perusahaan dan dikelompokkan menjadi perusahaan besar serta perusahaan kecil. (Situmorang et al., 2023). Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki operasi yang lebih stabil, akses terhadap sumber daya yang lebih luas, serta kekuatan pasar yang lebih kuat. Stabilitas operasional dan efisiensi skala memungkinkan perusahaan besar mempertahankan laba secara konsisten dari waktu ke waktu. Selain itu, perusahaan besar juga cenderung memiliki tata kelola yang lebih baik, yang mendukung kualitas laba yang lebih persisten.

Menurut Sihotang, (2023) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Artinya, jika arus kas operasi perusahaan tinggi, maka laba perusahaan cenderung lebih stabil dan bisa bertahan dalam jangka panjang. Namun, berbeda dengan pendapat (Jannati et al., 2025) yang mengatakan bahwa arus kas operasi justru berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas yang tinggi belum tentu menjamin laba perusahaan akan tetap stabil. Selain itu, Menurut Salam & Amin, (2024) menyatakan bahwa hutang berpengaruh positif karena dapat mendorong perusahaan lebih disiplin dalam mengelola laba agar mampu membayar kewajiban. Sebaliknya, Menurut (Yoana et al., 2024) utang justru berdampak negatif karena bisa menjadi beban yang mengganggu kestabilan laba, terutama jika perusahaan tidak mampu mengelola utangnya dengan baik. Menurut (Salam & Amin, 2024) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula kemampuannya dalam menjaga kestabilan laba karena memiliki sumber daya yang lebih kuat dan manajemen yang lebih terstruktur. Sedangkan, Menurut (Abdillah et al., 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan justru berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan yang besar cenderung menghadapi lebih banyak risiko, seperti persaingan pasar yang tinggi dan beban operasional yang besar, yang dapat menyebabkan laba menjadi tidak stabil.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan tinjauan hasil penelitian terdahulu, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap presentasi laba?
2. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap presentasi laba?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?

Tujuan dari skripsi ini sebagai berikut :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam pengaruh arus kas, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menilai seberapa besar kontribusi arus kas operasional dan ukuran perusahaan, baik secara parsial (masing-masing variabel) maupun simultan (secara bersama-sama), dalam memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur melalui persistensi laba. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan empiris yang berguna bagi manajemen perusahaan, investor, serta pihak-pihak terkait dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan pengembangan skala usaha.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya terkait pengaruh arus kas, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta memperkuat teori-teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan.

Manfaat hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan arus kas, tingkat hutang dan pengembangan ukuran perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi investor dan pihak eksternal lainnya dalam menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan arus kas, tingkat hutang dan skala usaha. Bagi pihak akademik atau instansi pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan diskusi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba perusahaan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Signal

Teori Sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh (Spence, 1973) dan banyak digunakan dalam konteks ekonomi dan keuangan. Teori signaling menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, melalui informasi keuangan yang mencerminkan kondisi dan prospek bisnisnya. Dalam konteks ini, arus kas dari aktivitas operasi menjadi sinyal penting yang menunjukkan apakah laba yang dihasilkan benar-benar didukung oleh aktivitas operasional yang sehat, sehingga lebih berpotensi bersifat persisten atau berkelanjutan. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat menjadi sinyal positif bagi pasar, karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sistem pelaporan yang lebih transparan, reputasi yang lebih kuat, serta stabilitas keuangan yang lebih tinggi, yang semuanya mendukung keberlanjutan laba. Sementara itu, tingkat hutang dapat memberikan sinyal positif maupun negatif tergantung pada cara penggunaannya; hutang yang dikelola dengan baik dapat mencerminkan efisiensi dan disiplin manajerial, namun jika berlebihan justru dapat menurunkan kualitas dan persistensi laba. Oleh karena itu, teori signaling relevan untuk

menjelaskan bagaimana arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi persistensi laba dalam perusahaan.

2.2 Arus Kas Operasi

Arus kas operasi adalah total transaksi kas yang terkait langsung dengan kegiatan operasional suatu perusahaan, mencakup penerimaan kas dari pendapatan serta pengeluaran kas untuk mendukung aktivitas sehari-hari, tetapi tidak meliputi aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan utamanya, sehingga menjadi indikator yang krusial dalam menilai kesehatan finansial dalam jangka pendek. Untuk menilai seberapa efisien perusahaan mengelola arus kas operasionalnya, salah satu rasio yang dipakai adalah perbandingan antara arus kas operasi dan kewajiban lancar. Rasio ini menggambarkan seberapa banyak arus kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengatasi kewajiban jangka pendeknya, yang pada gilirannya mencerminkan efisiensi operasional dan likuiditas yang baik. Oleh karena itu, arus kas operasi tidak hanya vital sebagai sumber utama pendanaan perusahaan, tetapi juga sebagai dasar untuk menilai kestabilan dan keberlanjutan operasional. (Miswaty & Novitasari, 2023)

2.3 Tingkat Hutang

Tingkat utang merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar ketergantungan suatu entitas baik itu perusahaan, individu, atau pemerintah terhadap pinjaman, biasanya dibandingkan dengan pendapatan, aset, atau ekuitas (Hidayah dan Suryarini, 2020). Dalam dunia perusahaan, tingkat utang menggambarkan komposisi modal dan risiko keuangan. Ketika tingkat utang meningkat, risiko gagal bayar juga bertambah, terutama jika aliran kas tidak mencukupi. Sebaliknya, tingkat utang yang rendah menunjukkan situasi keuangan yang lebih aman, meskipun mungkin mencerminkan bahwa peluang untuk berkembang belum dimaksimalkan. (Astuti, 2024)

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah indikator krusial yang digunakan untuk menjelaskan keadaan, ciri-ciri, serta kemampuan operasional sebuah entitas bisnis. Ukuran ini tidak hanya menggambarkan skala operasi, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai serta menghadapi tantangan bisnis. Ada beberapa parameter yang bisa digunakan untuk mengevaluasi besar kecilnya sebuah perusahaan, termasuk jumlah pegawai yang terlibat dalam operasional, total penjualan atau pendapatan yang diperoleh dalam periode tertentu, serta total aset atau kekayaan yang dimiliki. Jumlah pegawai dapat mencerminkan tingkat kompleksitas operasional dan skala produksi, sedangkan angka penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menguasai pasar serta memperoleh pendapatan. Di sisi lain, nilai total aset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan melakukan investasi untuk menunjang perkembangan usaha. Secara umum, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kapasitas dan tanggung

jawabnya, baik dari segi manajerial, keuangan, maupun sosial. Ukuran perusahaan juga sering digunakan sebagai variabel penting dalam menganalisis kinerja, menilai risiko, dan mengambil keputusan investasi.(Firdousy et al., 2022)

2.5 Persistensi Laba

Persistensi laba dapat dipahami sebagai ukuran yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini dan melanjutkannya secara berkelanjutan di masa mendatang. Dengan kata lain, persistensi laba menggambarkan seberapa besar laba yang diperoleh bersifat berulang dan berkelanjutan, bukan sekadar sementara atau akibat faktor-faktor non-operasional yang bersifat tidak tetap. Perusahaan yang memiliki tingkat persistensi laba tinggi biasanya menunjukkan kinerja yang kuat, strategi bisnis yang efisien, dan manajemen yang mampu menjaga efektivitas operasional. Hal ini krusial bagi para investor dan pemangku kepentingan lainnya karena laba yang stabil dapat berfungsi sebagai indikator keandalan dalam menciptakan nilai ekonomi dalam jangka panjang. Jadi, persistensi laba tidak hanya menunjukkan stabilitas keuangan, tetapi juga memberikan sinyal positif mengenai prospek pertumbuhan dan keberlangsungan usaha perusahaan.(Firdousy et al., 2022)

2.6 Penelitian Terdahulu

Abdillah et al.,(2021) Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh arus kas operasi, hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba, Hutang berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.

Hidayat & Fauziah (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa arus kas operasi merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba perusahaan. Semakin tinggi arus kas operasi sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat persistensi labanya.

Selain itu, hasil penelitian Indriani & Napitupulu (2020) Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh arus kas operasi, tingkat utang dan ukuran perusahaan, terhadap persistensi laba.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji t dan uji F Arus Kas Operasi dan Tingkat Utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Penelitian Tambunan (2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh financial leverage, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi persistensi labanya atau kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang.

Dara Bayuningtias et al.,(2022) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba.

Hasil dari penelitian ini adalah arus kas operasi memiliki nilai positif, sehingga berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Arus kas dari operasi mencerminkan angka terendah yang menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan uang tunai serta setara kas, dan memberi kesempatan kepada pengguna untuk menciptakan model guna mengevaluasi dan membandingkan nilai saat ini dari arus kas yang akan datang. Dengan kata lain, jika arus kas dari operasi perusahaan meningkat, maka ketahanan laba perusahaan juga semakin meningkat. (Rinny Meidiyustiani & Salsa Indriyani, 2023) Berdasarkan teori sinyal, informasi seperti arus kas dari kegiatan operasi berperan sebagai sinyal yang dikomunikasikan oleh manajemen kepada pihak luar. Kenaikan arus kas operasi mengirimkan sinyal positif kepada para investor, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek keuangan yang sehat dan mampu menjaga profitabilitasnya dengan stabil. Sinyal ini sangat penting untuk mengurangi ketidakpastian informasi antara manajemen dan investor, serta meningkatkan kepercayaan terhadap keberlangsungan laba. Dengan demikian, peningkatan arus kas dari operasi secara langsung mencerminkan bertambahnya persistensi laba, karena menunjukkan bahwa laba yang dicatat berasal dari sumber yang sah dan dapat diandalkan. (Spence, 1973)

H1 : Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.

2.7.2 Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan tingkat hutang terhadap persistensi laba mengindikasikan bahwa pasar, khususnya investor, memandang penggunaan utang sebagai indikasi strategi manajerial yang bijak dan mendukung stabilitas laba perusahaan. Artinya, manajemen dinilai mampu mengelola struktur modal secara optimal, di mana dana yang diperoleh dari utang tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional atau investasi, tetapi juga secara tidak langsung mendukung pencapaian laba yang konsisten dari waktu ke waktu. (Megarani et al., 2025)

Dalam kerangka teori sinyal, penggunaan utang dalam jumlah yang terukur dan produktif menjadi sinyal positif yang dikirimkan manajemen kepada investor dan kreditor. Teori sinyal menyatakan bahwa dalam kondisi asimetri informasi, pihak internal (manajemen) memiliki insentif untuk mengomunikasikan prospek keuangan perusahaan kepada pihak eksternal melalui sinyal-sinyal tertentu—salah satunya adalah struktur pendanaan. Penggunaan utang yang disertai dengan persistensi laba memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek pendapatan yang stabil dan sanggup memenuhi kewajiban finansialnya di masa mendatang. (Spence, 1973)

H2: Tingkat Hutang berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.7.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

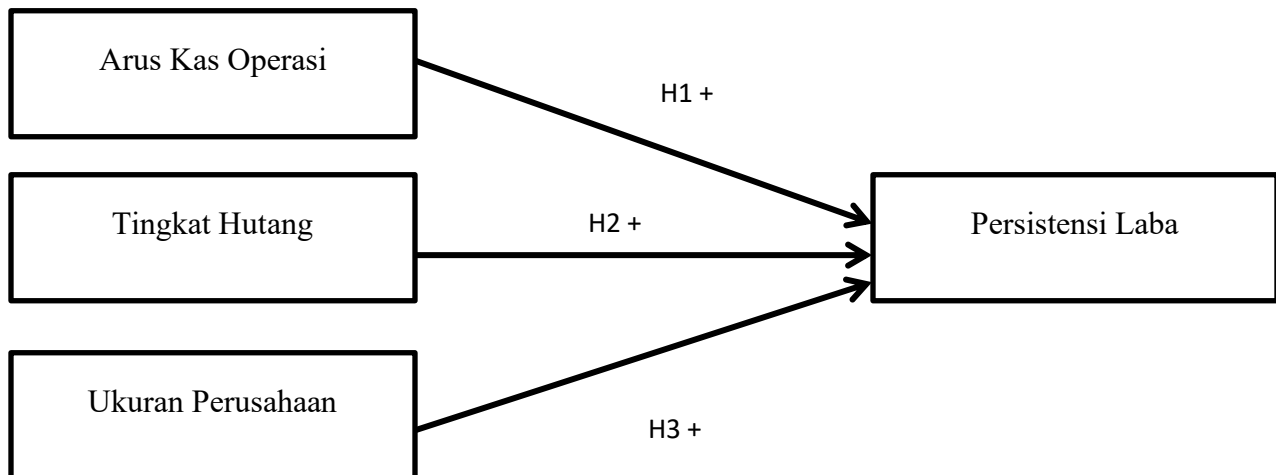
Hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan di sektor keuangan yang terdaftar pada papan utama Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi

pula kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh secara konsisten dari tahun ke tahun. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya, teknologi, pasar, serta kemampuan manajerial yang lebih matang, sehingga lebih stabil dalam menghadapi fluktuasi ekonomi dan lebih mampu menjaga kontinuitas laba.(Manajerial et al., 2025)

Dalam perspektif teori sinyal (signaling theory), ukuran perusahaan juga berfungsi sebagai sinyal positif kepada investor dan kreditor. Perusahaan yang besar diasumsikan lebih mampu mempertahankan eksistensinya dan lebih kecil risikonya mengalami kegagalan usaha. Dengan demikian, ukuran perusahaan menjadi indikator yang menunjukkan tingkat kepercayaan dan stabilitas, di mana perusahaan besar dipersepsikan lebih dapat diandalkan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang berkelanjutan. Persistensi laba pada perusahaan besar pun dinilai lebih tinggi karena dianggap memiliki sistem keuangan, operasional, dan tata kelola yang lebih kuat dibandingkan perusahaan kecil.(Spence, 1973)

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.8 Kerangka Konseptual



Gambar 1 Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2022 – 2024. Dalam penelitian ini, Sampel dipilih berdasarkan metode *Purposive Sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2022 – 2024.
2. Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan atau laporan tahunan lengkap.

3.2 Jenis dan Sumber data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber tidak secara langsung (www.idx.co.id dan website perusahaan) berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 – 2024.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Persistensi Laba. Ketahanan laba juga dapat dipahami sebagai suatu indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menjaga laba yang didapat sekarang dan di masa depan.(Aprilia Maharani Firdousy et al., 2022). Rumus Untuk menghitung persistensi laba adalah sebagai berikut :

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{PTBI } t + 1}{\text{Rata - rata total aset}}$$

3.3.2 Variabel Independen

- **Arus Kas Operasi**

Arus kas operasi merupakan aliran kas yang berasal dari aktivitas utama perusahaan, yaitu transaksi yang berkaitan dengan pendapatan dan beban, yang pada akhirnya memengaruhi perhitungan laba bersih. (Ismiati, 2024). Rumus yang digunakan untuk menghitung Arus kas operasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total Aset}}$$

- **Tingkat Hutang**

Tingkat utang merupakan ukuran yang menunjukkan jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan. Karena adanya keterbatasan keuangan, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki dorongan lebih besar untuk meningkatkan kinerja dan laba, dengan memanfaatkan dana pinjaman guna mendukung operasional serta

ekspansi bisnisnya. (Manajerial et al., 2025). Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat hutang adalah sebagai berikut :

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

- **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah salah satu karakteristik yang berfungsi sebagai variabel prediktor dan sering dimanfaatkan untuk menjelaskan perbedaan tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan. Ukuran ini mencerminkan besarnya total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. (Indriani & Napitupulu, 2020). Rumus yang digunakan untuk menghitung Ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Aset)}$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data dari masing-masing variabel, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi. Analisis ini memberikan gambaran awal tentang pola distribusi dan kecenderungan data yang diamati, sebelum dilakukan analisis lanjutan secara inferensial. (Ghozali, 2021)

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

- **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model yang baik seharusnya tidak menunjukkan hubungan yang kuat antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat terindikasi jika nilai R^2 tinggi namun banyak variabel independen yang tidak signifikan secara individual. Korelasi antar variabel independen di atas 0,90 juga bisa menjadi tanda adanya multikolinearitas, meskipun korelasi rendah tidak selalu menjamin bebas dari masalah ini. Deteksi multikolinearitas juga dapat dilakukan melalui nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* yang rendah ($\leq 0,10$) atau VIF yang tinggi (≥ 10) menunjukkan adanya multikolinearitas. Nilai VIF dihitung sebagai $1/\text{tolerance}$. Meskipun indikator ini membantu mendeteksi multikolinearitas, namun tidak secara langsung menunjukkan pasangan variabel mana yang saling berkorelasi. (Ghozali, 2021)

- **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi

muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena "gangguan" pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. (Ghozali, 2021)

- **Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Jika varians residual bersifat konstan antar pengamatan, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variansnya berbeda-beda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal adalah yang menunjukkan homoskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas umumnya terjadi pada data cross-section karena data ini mencakup berbagai entitas dengan ukuran yang bervariasi, seperti kecil, menengah, dan besar. (Ghozali, 2021)

- **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa dalam model regresi, residual atau gangguan memiliki distribusi normal. Hal ini penting karena uji t dan F mensyaratkan residual harus terdistribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka hasil uji statistik bisa menjadi tidak valid, terutama pada ukuran sampel yang kecil. Untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal, dapat digunakan dua metode, yaitu melalui analisis grafik dan pengujian statistik. (Ghozali, 2021)

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan dari beberapa variabel independen, yaitu Arus Kas Operasi (X1), Tingkat Hutang (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3), terhadap satu variabel dependen yaitu Persistensi Laba (Y). Berikut rumus umum regresi linier berganda adalah sebagai berikut: (Ghozali, 2021)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

- Y = Variabel dependen (Persistensi Laba)
- X1 = Arus Kas Operasi
- X2 = Leverage (Tingkat Utang)
- X3 = Ukuran Perusahaan
- β_0 = Konstanta (intersep)

- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- ε = Error (kesalahan/residual)

3.4.4 Uji Hipotesis

- **Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai R^2 berada dalam rentang antara 0 hingga 1. Semakin kecil nilai R^2 , maka semakin rendah kemampuan variabel independen (arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan) dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen (persistensi laba). Sebaliknya, jika nilainya mendekati 1, maka variabel independen mampu memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2021)

- **Uji Signifikansi Anova (Uji statistik F)**

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka model dianggap signifikan secara keseluruhan. (Ghozali, 2021)

- **Uji Signifikan Parameter Individual (Uji statistik t)**

“uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen” (Ghozali, 2021). Jadi Uji statistik t adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel tersebut dianggap berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023. Objek penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 – 2023. Dalam penelitian ini, Sampel dipilih berdasarkan metode *Purposive Sampling*. Berikut rincian sampel penelitian ini :

Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan	Tahun Pengamatan	Total Observasi
1	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI	26	3 (2021–2023)	78
2	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan	(–2)		